



Problematika Penerjemahan Idiom Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia

Riska Andani Tambunan¹, Kamalia²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Correspondence Email: riskaandanitbn@gmail.com.

ABSTRAK

Idiom merupakan salah satu unsur kebahasaan yang menimbulkan tantangan dalam penerjemahan karena maknanya tidak selalu dapat dipahami melalui makna leksikal kata-kata pembentuknya. Bahasa Arab memiliki khazanah idiom yang kaya dan berkaitan erat dengan konteks budaya, sejarah, sosial, serta sistem kebahasaan masyarakat penuturnya. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis problematika dalam penerjemahan idiom bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia serta mengkaji strategi penerjemahan yang dapat digunakan untuk mengatasi persoalan tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain analisis isi. Data penelitian berupa idiom bahasa Arab yang dihimpun dari kamus idiom, teks media, dan karya terjemahan beserta padanannya dalam bahasa Indonesia. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan identifikasi idiom, klasifikasi berdasarkan jenis problematika, serta interpretasi terhadap strategi penerjemahan yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika penerjemahan idiom dapat dikelompokkan ke dalam tiga faktor utama, yaitu linguistik, semantik, dan sosiokultural. Faktor linguistik berkaitan dengan perbedaan struktur gramatikal dan sistem bahasa, sedangkan faktor semantik berhubungan dengan pergeseran atau hilangnya makna kias. Faktor sosiokultural muncul akibat ketidaksepadanan konteks budaya antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Penerjemahan secara harfiah juga berpotensi menghasilkan makna yang janggal atau tidak sesuai dengan maksud idiom. Strategi yang dapat digunakan meliputi padanan idiomatis, parafrasa, penerjemahan komunikatif, dan penambahan catatan penjelas. Dengan demikian, penerjemahan idiom bahasa Arab memerlukan penguasaan linguistik, pemahaman konteks, dan kompetensi lintas budaya agar menghasilkan terjemahan yang akurat, wajar, dan berterima.

Kata Kunci: *Bahasa Arab, Bahasa Indonesia, Idiom, Penerjemahan, Problematika Penerjemahan.*

ABSTRACT

Idioms constitute one of the most challenging linguistic elements in translation because their meanings cannot always be understood through the lexical meanings of their constituent words. Arabic possesses a rich variety of idiomatic expressions closely associated with the cultural, historical, social, and linguistic contexts of its speakers. This study aims to identify and analyze the problems encountered in translating Arabic idioms into Indonesian and to examine appropriate translation strategies for overcoming these difficulties. The study employs a descriptive qualitative approach with a content analysis design. The data consist of Arabic idioms collected from idiom dictionaries, media texts, and translated works, together with their Indonesian equivalents. Data were collected through literature study and documentation and analyzed through the stages of identifying idioms, classifying translation problems, and interpreting the strategies applied. The findings indicate that difficulties in translating Arabic idioms can be grouped into three major categories: linguistic, semantic, and sociocultural

problems. Linguistic problems arise from differences in grammatical structures and language systems, while semantic problems involve shifts or losses of figurative meaning. Sociocultural problems occur when Arabic idioms contain cultural references that have no direct equivalents in Indonesian. The study also shows that literal translation often produces unnatural or misleading meanings. Therefore, several strategies can be applied, including idiomatic equivalence, paraphrasing, communicative translation, and explanatory notes. Accurate translation of Arabic idioms requires not only linguistic competence but also contextual and cross-cultural understanding to preserve meaning and ensure acceptability in the target language.

Keywords: Arabic Language, Idioms, Indonesian Language, Translation, Translation Problems

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu sarana utama manusia dalam menyampaikan pikiran, pengalaman, nilai, dan budaya. Setiap bahasa memiliki karakteristik yang terbentuk dari sistem kebahasaan dan pengalaman sosial masyarakat penuturnya. Salah satu bentuk kekayaan bahasa yang erat kaitannya dengan budaya adalah idiom, yaitu gabungan kata atau ungkapan yang maknanya tidak selalu dapat ditentukan berdasarkan arti leksikal unsur-unsur pembentuknya. Makna idiom terbentuk sebagai satu kesatuan dan sering kali hanya dapat dipahami melalui konteks penggunaan serta kebiasaan masyarakat bahasa tertentu (Chaer, 2009). Dalam bahasa Arab, idiom dikenal melalui berbagai istilah seperti *ta'bīr iṣṭilāḥī*, *ta'bīr majāzī*, dan *kināyah*. Ungkapan semacam ini banyak dijumpai dalam ragam bahasa lisan maupun tulisan, termasuk teks sastra, media, serta berbagai karya keagamaan dan kebahasaan Arab (Al-Khuli, 1982).

Karakteristik idiom tersebut menyebabkan penerjemahannya menjadi salah satu persoalan penting dalam kajian penerjemahan. Penerjemahan tidak hanya merupakan proses mengganti unsur bahasa sumber dengan unsur bahasa sasaran, tetapi juga mengalihkan pesan, makna, fungsi, dan efek yang terkandung di dalam teks. Kesepadanan dalam penerjemahan karena itu tidak selalu ditentukan oleh kesamaan bentuk linguistik, tetapi terutama oleh kemampuan terjemahan menyampaikan pesan bahasa sumber secara tepat dan dapat dipahami oleh pembaca bahasa sasaran (Catford, 1965; Nida & Taber, 1969). Dalam penerjemahan idiom, persoalan menjadi lebih kompleks karena makna keseluruhan sebuah ungkapan dapat berbeda dari makna setiap kata yang membentuknya.

Penerjemahan idiom secara harfiah atau *word-for-word* berpotensi menghasilkan terjemahan yang tidak wajar, kehilangan makna figuratif, atau bahkan berbeda dari maksud yang terdapat dalam bahasa sumber. Oleh karena itu, penerjemah perlu terlebih dahulu mengenali bahwa suatu konstruksi merupakan idiom sebelum menentukan padanannya dalam bahasa sasaran. Orientasi pada makna menjadi penting karena tujuan utama penerjemahan adalah menghasilkan teks yang mampu menyampaikan pesan bahasa sumber dengan bentuk yang dapat diterima dalam bahasa sasaran (Baker, 1992; Larson, 1984). Pemilihan bentuk terjemahan juga perlu mempertimbangkan konteks, fungsi ungkapan, serta karakter pembaca yang menjadi sasaran terjemahan (Newmark, 1988).

Persoalan tersebut terlihat semakin jelas dalam penerjemahan antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Kedua bahasa memiliki sistem linguistik yang berbeda, baik pada tataran morfologi, sintaksis, semantik, maupun penggunaan unsur gramatikal tertentu. Bahasa Arab memiliki pola pembentukan kata yang kompleks,

konstruksi kalimat nominal dan verbal, serta penggunaan *harf jarr* yang dalam konteks tertentu dapat membentuk makna idiomatis. Apabila struktur tersebut dipertahankan secara langsung dalam bahasa Indonesia, hasil terjemahan dapat menjadi kaku atau tidak sesuai dengan kelaziman bahasa sasaran. Problematika penerjemahan idiom Arab-Indonesia juga dapat muncul akibat perbedaan penggunaan preposisi, konteks makna, serta ketidakmampuan penerjemah mengenali makna idiomatis dari suatu ungkapan (Haq, 2022).

Selain perbedaan linguistik, aspek semantik juga menjadi sumber penting problematika penerjemahan idiom. Makna suatu idiom tidak selalu dapat diperoleh melalui kamus dengan menerjemahkan setiap unsur secara terpisah. Sebuah idiom dapat mengandung makna figuratif yang hanya dapat dipahami melalui konteks kalimat atau wacana secara keseluruhan. Ketidaktepatan dalam memahami konteks dapat menyebabkan terjadinya pergeseran, pengurangan, atau bahkan kehilangan makna pada hasil terjemahan. Oleh sebab itu, proses penerjemahan membutuhkan pemahaman yang kuat terhadap bahasa sumber dan bahasa sasaran serta kemampuan menentukan kesepadanan makna secara kontekstual (Suryawinata & Hariyanto, 2003).

Problematika berikutnya berkaitan dengan aspek sosiokultural. Idiom sering lahir dari pengalaman sejarah, lingkungan, nilai, tradisi, dan cara pandang masyarakat penuturnya. Beberapa ungkapan bahasa Arab dapat memiliki asosiasi budaya yang tidak ditemukan secara langsung dalam bahasa Indonesia. Kondisi tersebut menyebabkan penerjemah tidak selalu dapat menggunakan bentuk yang sama ketika memindahkan pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Kajian mengenai penerjemahan idiom menunjukkan bahwa keberhasilan penerjemahan tidak hanya ditentukan oleh kesepadanan leksikal, tetapi juga oleh kemampuan mempertahankan makna konotatif, konteks, dan efek komunikatif suatu ungkapan (Lahiani, 2024). Penerjemahan literal terhadap idiom yang memiliki muatan budaya tertentu bahkan dapat menghasilkan terjemahan yang kurang alami atau menimbulkan perbedaan interpretasi bagi pembaca bahasa sasaran (Haider & Shuhaiber, 2024).

Perbedaan tersebut menuntut penerjemah memilih strategi yang sesuai dengan karakter idiom yang diterjemahkan. Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah mengganti idiom bahasa sumber dengan idiom bahasa sasaran yang memiliki makna dan fungsi sepadan. Apabila padanan idiomatis tidak tersedia, penerjemah dapat menggunakan parafrasa, penerjemahan komunikatif, penyesuaian bentuk, atau memberikan penjelasan tambahan sehingga pesan tetap dapat dipahami. Pemilihan strategi penerjemahan perlu mempertimbangkan keseimbangan antara ketepatan makna dan keberterimaan teks dalam bahasa sasaran. Kajian terhadap penerjemahan ungkapan Arab ke dalam bahasa Indonesia menunjukkan bahwa penggunaan strategi yang berbeda dapat menghasilkan tingkat kesepadanan yang berbeda pula, sehingga penerjemah perlu menentukan teknik berdasarkan konteks dan karakter ungkapan yang diterjemahkan (Muttaqin dkk., 2022).

Sejumlah kajian telah membahas persoalan yang berhubungan dengan penerjemahan idiom dan ungkapan bahasa Arab. Kajian mengenai penerjemahan idiom Arab-Indonesia menunjukkan adanya persoalan yang berkaitan dengan konteks, preposisi, dan latar budaya. Kajian terhadap penerjemahan ungkapan Arab ke bahasa Indonesia juga memperlihatkan pentingnya strategi dan kesepadanan dalam mempertahankan pesan bahasa sumber. Pada konteks yang lebih luas, penelitian

mengenai penerjemahan idiom menunjukkan bahwa unsur konotatif, budaya, dan efek komunikatif menjadi pertimbangan penting dalam menentukan hasil terjemahan yang tepat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerjemahan idiom merupakan persoalan multidimensional yang tidak dapat hanya dijelaskan melalui kesepadanan kata.

Meskipun penelitian terdahulu telah membahas strategi, kesepadanan, budaya, dan berbagai persoalan penerjemahan idiom, kajian yang mengintegrasikan problematika penerjemahan idiom Arab ke bahasa Indonesia berdasarkan aspek linguistik, semantik, dan sosiokultural masih perlu diperkuat. Ketiga aspek tersebut saling berhubungan karena kesalahan penerjemahan dapat berasal dari perbedaan struktur bahasa, ketidaktepatan memahami makna figuratif, maupun ketiadaan padanan budaya yang sesuai. Kajian yang memadukan ketiga aspek tersebut diperlukan untuk memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai penyebab terjadinya ketidaktepatan sekaligus strategi yang dapat digunakan untuk mengatasinya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis problematika yang muncul dalam penerjemahan idiom bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia serta mengkaji strategi penerjemahan yang dapat digunakan untuk mengatasinya. Penelitian difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu faktor linguistik, faktor semantik, dan faktor sosiokultural yang memengaruhi proses penerjemahan idiom. Selain itu, penelitian menganalisis strategi penerjemahan yang dapat digunakan untuk menghasilkan terjemahan idiom yang akurat, wajar, dan berterima bagi pembaca bahasa Indonesia. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap kajian penerjemahan Arab-Indonesia sekaligus menjadi pertimbangan praktis bagi penerjemah ketika menghadapi ungkapan yang memiliki makna idiomatis.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain analisis isi (*content analysis*). Pendekatan tersebut digunakan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan problematika yang muncul dalam penerjemahan idiom bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia serta menganalisis strategi penerjemahan yang digunakan dalam mengalihkan makna idiom dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Penelitian difokuskan pada analisis terhadap bentuk-bentuk idiom dan padanan terjemahannya dengan memperhatikan aspek linguistik, semantik, dan sosiokultural yang memengaruhi proses penerjemahan. Analisis terhadap penerjemahan idiom perlu mempertimbangkan kesepadanan makna, konteks penggunaan, serta kewajaran ungkapan dalam bahasa sasaran karena makna idiom tidak selalu dapat ditentukan berdasarkan arti setiap unsur pembentuknya (Baker, 1992; Haq, 2022).

Data penelitian berupa data tekstual yang terdiri atas idiom-idiom bahasa Arab beserta padanannya dalam bahasa Indonesia. Sumber data diperoleh dari kamus idiom, teks media, dan karya terjemahan yang memuat penggunaan ungkapan idiomatis bahasa Arab. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan dokumentasi dengan menelusuri, mencatat, dan mengumpulkan idiom bahasa Arab serta bentuk terjemahannya dalam bahasa Indonesia yang terdapat pada sumber-sumber tersebut. Data yang diperoleh kemudian dikelompokkan berdasarkan karakteristik problematika penerjemahan yang ditemukan. Pemilihan bentuk

terjemahan tidak hanya memperhatikan kesepadanan pada tingkat kata, tetapi juga hubungan antara pesan bahasa sumber, konteks, dan keberterimaan bentuk terjemahan dalam bahasa sasaran (Nida & Taber, 1969; Suryawinata & Hariyanto, 2003).

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah mengidentifikasi ungkapan yang memiliki karakteristik idiomatis dalam sumber data. Tahap berikutnya dilakukan dengan mengklasifikasikan data berdasarkan jenis problematika penerjemahan, yaitu problematika linguistik, semantik, dan sosiokultural. Selanjutnya, setiap data diinterpretasikan dengan membandingkan makna idiom dalam bahasa sumber dengan padanannya dalam bahasa Indonesia serta mengidentifikasi strategi penerjemahan yang digunakan. Penentuan strategi dilakukan dengan mempertimbangkan kemungkinan penggunaan padanan idiomatis, parafrasa, penyesuaian bentuk, maupun strategi lain yang memungkinkan pesan bahasa sumber disampaikan secara wajar dalam bahasa sasaran. Hasil analisis kemudian dideskripsikan secara sistematis untuk menjelaskan hubungan antara jenis problematika yang ditemukan dan strategi penerjemahan yang dapat digunakan dalam menghasilkan terjemahan idiom yang akurat, wajar, dan berterima dalam bahasa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Linguistik dalam Penerjemahan Idiom Bahasa Arab

Hasil analisis menunjukkan bahwa perbedaan sistem linguistik antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia merupakan salah satu sumber utama problematika penerjemahan idiom. Bahasa Arab memiliki karakter morfologis dan sintaktis yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Perbedaan tersebut tampak pada pembentukan kata melalui pola morfologis, penggunaan kalimat verbal (*jumlah fi'liyyah*) dan kalimat nominal (*jumlah ismiyyah*), hubungan antarkomponen kalimat, serta penggunaan *ḥarf jarr* atau preposisi yang dalam konteks tertentu membentuk konstruksi idiomatis. Apabila struktur tersebut dialihkan secara langsung tanpa penyesuaian terhadap sistem bahasa Indonesia, hasil terjemahan cenderung kaku dan tidak mencerminkan penggunaan yang alamiah dalam bahasa sasaran.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa bentuk gramatikal tidak dapat dilepaskan dari makna idiomatis. Dalam bahasa Arab, perubahan susunan unsur tertentu dapat memengaruhi keberadaan pembacaan idiomatis. Kajian terhadap ekspresi idiomatis dalam bahasa Arab Modern Standar dan bahasa Arab Yordania menunjukkan bahwa urutan konstituen memiliki hubungan dengan keberlangsungan makna idiomatis. Pada konstruksi tertentu, perubahan pola sintaktis dapat menyebabkan ungkapan kehilangan pembacaan idiomatisnya (Rayyan dkk., 2020). Dengan demikian, penerjemah perlu mengenali hubungan antara struktur dan makna sebelum melakukan restrukturisasi dalam bahasa sasaran.

Persoalan struktural juga berkaitan dengan perbedaan kategori dan fungsi kata antara kedua bahasa. Bahasa Arab memiliki sistem derivasi dan infleksi yang relatif kompleks, sedangkan bahasa Indonesia menggunakan mekanisme morfologis yang berbeda. Sebuah unsur yang secara gramatikal diperlukan dalam bahasa Arab tidak selalu harus diwujudkan dengan bentuk yang sama dalam bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, kesepadanan penerjemahan tidak dapat dipahami sebagai kesamaan bentuk secara mutlak. Kesepadanan lebih tepat dilihat sebagai hubungan fungsional antara

pesan bahasa sumber dan pesan yang diterima dalam bahasa sasaran (Nida & Taber, 1969).

Karakteristik tersebut semakin kompleks pada idiom yang menggunakan preposisi. Makna sebuah verba bahasa Arab dapat berubah ketika bergabung dengan *ḥarf jarr* tertentu. Dengan demikian, penerjemahan berdasarkan arti verba secara terpisah dapat menghasilkan interpretasi yang berbeda dari makna konstruksi secara keseluruhan. Penelitian mengenai problematika penerjemahan idiomatik Arab ke Indonesia menunjukkan bahwa inkonsistensi pemakaian preposisi, konteks penggunaan, serta karakter idiom yang terbentuk melalui kebiasaan masyarakat penutur menjadi bagian penting dari permasalahan penerjemahan Arab-Indonesia (Haq, 2022). Hal tersebut sejalan dengan karakter idiom sebagai konstruksi yang maknanya tidak selalu dapat ditentukan melalui unsur-unsur pembentuknya secara individual (Al-Khuli, 1982).

Kesalahan struktural juga dapat ditemukan dalam penggunaan teknologi penerjemahan. Analisis terhadap penerjemahan bahasa Indonesia ke bahasa Arab menggunakan Google Translate menunjukkan bahwa ketidaktepatan dapat terjadi pada berbagai aspek kebahasaan, sehingga penggunaan mesin penerjemah tetap membutuhkan pemeriksaan terhadap struktur dan konteks hasil terjemahan (Syam dkk., 2023). Walaupun arah penerjemahannya berbeda dengan penelitian ini, temuan tersebut memperlihatkan bahwa perbedaan sistem bahasa Arab dan bahasa Indonesia merupakan persoalan yang perlu diperhatikan dalam proses pengalihan makna.

Penelitian terhadap penerjemah pemula Arab-Indonesia juga memperlihatkan bahwa persoalan leksikal dan perbedaan struktur bahasa menjadi bagian dari kesulitan yang dihadapi ketika menentukan padanan. Perbedaan struktur tidak dapat diselesaikan melalui substitusi kata secara langsung, tetapi memerlukan penyesuaian terhadap pola bahasa sasaran (Asmilia dkk., 2025). Dalam konteks tersebut, prinsip penerjemahan berbasis makna menjadi relevan karena bentuk bahasa sumber dapat mengalami perubahan selama pesan yang dimaksud tetap dipertahankan secara memadai dalam bahasa sasaran (Larson, 1984).

Dengan demikian, problematika linguistik dalam penerjemahan idiom bahasa Arab tidak hanya berkaitan dengan perbedaan kosakata, tetapi juga menyangkut morfologi, sintaksis, preposisi, dan hubungan struktural antarkomponen ungkapan. Penerjemah perlu memahami bagaimana idiom dibentuk dalam bahasa Arab sekaligus mampu melakukan restrukturisasi agar hasil terjemahan sesuai dengan pola bahasa Indonesia. Penyesuaian tersebut diperlukan untuk menghindari terjemahan yang terlalu terikat pada struktur bahasa sumber dan menghasilkan ungkapan yang tidak wajar dalam bahasa sasaran.

Faktor Semantik dan Pergeseran Makna Idiom

Hasil analisis berikutnya menunjukkan bahwa aspek semantik merupakan persoalan mendasar dalam penerjemahan idiom. Idiom bersifat nonkomposisional karena makna keseluruhan ungkapan tidak selalu dapat ditentukan dari arti masing-masing kata yang membentuknya. Oleh karena itu, penerjemahan kata demi kata berpotensi menghilangkan makna figuratif yang sebenarnya hendak disampaikan. Dalam naskah yang dianalisis, kondisi ini tergambar melalui ungkapan yang secara literal bermakna “meletakkan tangan di atas tangan”, tetapi secara idiomatis merujuk pada sikap berpangku tangan atau tidak melakukan sesuatu. Apabila bentuk tersebut

diterjemahkan hanya berdasarkan unsur leksikalnya, pesan yang diterima pembaca bahasa Indonesia akan berbeda dari maksud ungkapan sumber.

Makna idiom perlu dipahami sebagai satu kesatuan semantik. Dalam kajian semantik, makna ungkapan tertentu tidak selalu identik dengan arti unsur pembentuknya karena proses konvensionalisasi telah menghasilkan makna baru yang dipahami oleh komunitas bahasa tertentu (Chaer, 2009). Karena itu, penerjemah harus mampu membedakan makna denotatif setiap kata dengan makna idiomatis keseluruhan konstruksi. Kesalahan pada tahap pengenalan makna akan berpengaruh langsung terhadap ketepatan padanan yang dipilih.

Permasalahan menjadi lebih kompleks karena satu idiom dapat memperoleh interpretasi berbeda sesuai konteks penggunaannya. Makna yang tepat tidak cukup ditentukan melalui kamus, tetapi perlu ditelusuri melalui kalimat, wacana, situasi komunikasi, serta hubungan ungkapan tersebut dengan unsur lain. Penerjemahan pada dasarnya mengutamakan transfer pesan, sehingga pencarian kesepadanan harus mempertimbangkan makna yang dimaksud oleh bahasa sumber dan respons yang diharapkan dari pembaca bahasa sasaran. Orientasi yang terlalu kuat pada bentuk dapat mengakibatkan terjemahan secara formal terlihat dekat dengan bahasa sumber tetapi secara semantik tidak menyampaikan maksud yang sama.

Persoalan tersebut sejalan dengan pandangan bahwa kesepadanan idiom tidak dapat semata-mata dibatasi pada kesamaan leksikal. Analisis terhadap idiom bahasa Arab melalui perspektif teori relevansi menunjukkan bahwa penerjemahan idiom membutuhkan perhatian terhadap makna konotatif, konteks tekstual, kandungan implisit, serta efek komunikatif yang ingin dibangun oleh bahasa sumber (Lahiani, 2024). Dengan demikian, penerjemah perlu merekonstruksi relevansi makna bagi pembaca sasaran, bukan sekadar mencari kata yang memiliki arti kamus paling dekat.

Penerjemahan aforisme Arab ke bahasa Indonesia juga memperlihatkan bahwa kesepadanan merupakan persoalan yang berkaitan dengan pemilihan strategi. Penelitian terhadap *Seratus Mahfudzot* menemukan adanya penggunaan sejumlah strategi struktural dan semantik serta menunjukkan bahwa tidak seluruh unsur bahasa sumber memperoleh kesepadanan penuh pada tingkat kata (Muttaqin dkk., 2022). Temuan tersebut penting bagi penerjemahan idiom karena ketidaksepadanan pada tingkat kata tidak selalu berarti terjemahan gagal, selama pesan keseluruhan dapat dialihkan melalui strategi yang sesuai.

Dalam konteks yang lebih luas, penerjemah juga perlu mempertimbangkan tingkat keterbacaan dan kewajaran. Penerjemahan tidak hanya ditujukan untuk menjaga pesan sumber, tetapi juga menghasilkan teks yang dapat dipahami oleh pembaca bahasa sasaran. Pendekatan komunikatif menempatkan pembaca sebagai salah satu pertimbangan dalam menentukan bentuk akhir terjemahan (Newmark, 1988). Oleh sebab itu, ketika padanan literal menghasilkan arti yang janggal, penerjemah dapat melakukan penyesuaian selama perubahan tersebut tidak menghilangkan pesan utama idiom.

Analisis teknik penerjemahan Arab-Indonesia dan Arab-Inggris dalam aforisme *Al-Hikam* menunjukkan penggunaan berbagai teknik untuk mencapai kesepadanan dan keterbacaan, dengan dominasi teknik padanan yang telah dikenal dalam bahasa sasaran. Orientasi terjemahan juga cenderung mengarah pada bahasa sasaran sehingga ungkapan dapat diterima secara lebih alamiah oleh pembaca (Anis & Arifuddin, 2023). Hal ini memperkuat temuan penelitian bahwa penyelesaian

problematika semantik idiom memerlukan perhatian terhadap konteks dan keberterimaan, bukan hanya kesesuaian bentuk.

Berdasarkan hasil tersebut, problematika semantik dapat berupa hilangnya makna kias, pergeseran interpretasi, ketidaktepatan padanan, dan kegagalan mengenali fungsi idiom dalam konteks tertentu. Penguasaan kosakata saja belum memadai untuk menyelesaikan persoalan tersebut. Penerjemah membutuhkan kemampuan semantik dan kontekstual agar dapat menentukan apakah ungkapan harus dialihkan melalui padanan idiomatis, parafrasa, atau strategi lainnya. Dengan demikian, penerjemahan idiom pada dasarnya merupakan proses interpretatif sebelum menjadi proses pengalihan bahasa.

Faktor Sosiokultural dalam Penerjemahan Idiom

Hasil analisis menunjukkan bahwa idiom tidak hanya merupakan konstruksi linguistik dan semantik, tetapi juga produk kebudayaan masyarakat bahasa. Banyak idiom terbentuk dari pengalaman historis, kondisi geografis, tradisi, lingkungan sosial, praktik keagamaan, serta cara masyarakat memahami realitas. Oleh karena itu, ungkapan yang mudah dipahami oleh penutur bahasa Arab belum tentu mempunyai asosiasi yang sama bagi pembaca bahasa Indonesia. Perbedaan pengalaman budaya inilah yang menyebabkan pencarian padanan idiom menjadi lebih kompleks.

Keterikatan bahasa dengan budaya menyebabkan penerjemah menghadapi persoalan ketika suatu unsur dalam bahasa sumber tidak memiliki konsep yang setara dalam bahasa sasaran. Idiom yang berkaitan dengan lingkungan masyarakat Arab, seperti referensi terhadap unta, kurma, padang pasir, atau praktik sosial tertentu, membawa muatan budaya yang tidak selalu dapat direproduksi melalui bentuk yang sama dalam bahasa Indonesia. Dalam situasi tersebut, penerjemah harus mempertimbangkan apakah unsur budaya perlu dipertahankan, dijelaskan, diparafrasakan, atau diganti dengan ungkapan bahasa sasaran yang memberikan efek serupa.

Problematika budaya juga ditemukan dalam kajian penerjemahan Arab-Indonesia. Idiom Arab dapat terbentuk melalui kebiasaan penggunaan yang bersifat *samā'ī* dan berkembang menjadi produk budaya masyarakat penuturnya. Pemahaman terhadap suatu konstruksi karena itu tidak selalu dapat diperoleh dari aturan gramatikal saja, tetapi juga membutuhkan pengetahuan terhadap latar yang melahirkan ungkapan tersebut (Haq, 2022). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kompetensi penerjemah idealnya mencakup kemampuan bahasa sekaligus pemahaman budaya sumber dan budaya sasaran.

Penelitian mengenai aspek leksikal dan budaya dalam penerjemahan Arab-Indonesia juga menunjukkan bahwa perbedaan latar budaya menjadi salah satu tantangan bagi penerjemah pemula. Unsur yang tidak memiliki kesepadanan langsung dapat mendorong penerjemah melakukan penyesuaian agar pesan tetap dapat dipahami dalam konteks budaya sasaran (Asmilia dkk., 2025). Dalam perspektif penerjemahan berbasis makna, penyesuaian tersebut dapat diterima selama makna yang ingin dikomunikasikan tidak mengalami distorsi (Larson, 1984).

Persoalan sosiokultural menjadi semakin terlihat dalam penerjemahan audiovisual. Analisis terhadap subtitle bahasa Inggris untuk idiom dalam film Mesir menunjukkan bahwa substitusi budaya menjadi salah satu strategi dominan. Penelitian tersebut juga menemukan penerjemahan literal yang keliru dan

ketidaktepatan yang berkaitan dengan kurangnya pemahaman terhadap nuansa budaya sumber maupun sasaran serta kesulitan menemukan padanan yang sesuai (Haider & Shuhaiber, 2024). Temuan ini menegaskan bahwa kompetensi budaya menentukan keberhasilan pengalihan idiom.

Hal serupa ditemukan pada penerjemahan idiom Arab ke bahasa Inggris oleh penerjemah amatir. Penerjemahan audiovisual menuntut penerjemah memahami sifat idiom sebagai ekspresi yang terikat budaya. Strategi yang ditemukan meliputi korespondensi, parafrasa, kongruensi, penghilangan, reduksi, dan kompensasi, tetapi sebagian hasil penerjemahan dinilai tidak tepat karena tidak berhasil menyampaikan idiom secara komunikatif dalam bahasa sasaran (Sabtan, 2026). Meskipun objek dan bahasa sasarnya berbeda, temuan tersebut relevan untuk menunjukkan bahwa keterbatasan pemahaman budaya dapat menyebabkan makna idiom tidak tersampaikan secara optimal.

Dalam proses penerjemahan, pengalihan pesan yang berterima memang memerlukan perhatian terhadap pembaca bahasa sasaran. Orientasi tersebut tidak berarti budaya sumber harus selalu dihilangkan. Penerjemah justru perlu menentukan secara selektif unsur mana yang harus dipertahankan untuk menjaga karakter teks sumber dan unsur mana yang perlu disesuaikan agar komunikasi tidak terhambat. Kesepadanan dinamis menempatkan respons pembaca sebagai salah satu pertimbangan penting dalam pengalihan pesan (Nida & Taber, 1969), sedangkan penerjemahan komunikatif menekankan keberterimaan serta kemudahan pemahaman bagi pembaca sasaran (Newmark, 1988).

Dengan demikian, problematika sosiokultural terjadi ketika referensi, simbol, nilai, atau pengalaman budaya yang terkandung dalam idiom tidak mempunyai padanan langsung dalam bahasa Indonesia. Penerjemah dituntut menjadi mediator antarkebudayaan yang mampu mempertahankan substansi pesan sekaligus menjembatani perbedaan pengetahuan budaya. Tanpa kompetensi tersebut, sebuah terjemahan dapat benar pada tingkat kata tetapi kehilangan makna sosial dan budaya yang menjadi bagian penting dari idiom.

Strategi Mengatasi Problematika Penerjemahan Idiom

Berdasarkan tiga kelompok problematika yang ditemukan, hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat satu strategi yang dapat diterapkan secara seragam terhadap seluruh idiom. Pemilihan strategi perlu disesuaikan dengan karakter konstruksi, tingkat kesepadanan, konteks penggunaan, muatan budaya, dan tujuan komunikasi. Empat strategi yang paling relevan dalam konteks penelitian ini adalah penggunaan padanan idiomatis, parafrasa, penerjemahan komunikatif, serta penambahan catatan atau keterangan penjelas.

Strategi pertama adalah penggunaan padanan idiomatis. Strategi ini dilakukan dengan mengganti idiom bahasa Arab dengan idiom bahasa Indonesia yang mempunyai makna dan fungsi komunikatif serupa. Bentuk linguistik kedua idiom tidak harus identik selama pesan dan efek yang dihasilkan tetap sepadan. Pendekatan semacam ini sejalan dengan pandangan bahwa penerjemahan idiom sebaiknya tidak berorientasi pada unsur kata secara terpisah, melainkan pada makna keseluruhan ungkapan (Baker, 1992). Ketika bahasa sasaran memiliki ungkapan yang secara konvensional dapat menyampaikan pesan yang sama, penggunaan padanan idiomatis memungkinkan hasil terjemahan terdengar lebih alamiah.

Penggunaan padanan yang telah dikenal juga didukung oleh temuan penerjemahan *Al-Hikam*. Analisis terhadap penerjemahan Arab-Indonesia menunjukkan bahwa teknik *established equivalent* banyak digunakan dan berkontribusi terhadap keterbacaan karena istilah atau ungkapan yang digunakan telah dikenal dalam bahasa sasaran (Anis & Arifuddin, 2023). Hal ini memperlihatkan bahwa penerjemah perlu mempertimbangkan bentuk yang lazim digunakan oleh masyarakat bahasa Indonesia dibanding mempertahankan konstruksi yang terlalu dekat dengan bahasa Arab.

Strategi kedua adalah parafrasa. Strategi ini digunakan ketika tidak tersedia idiom bahasa Indonesia yang memiliki bentuk dan makna sepadan. Makna idiom kemudian dijelaskan menggunakan ungkapan nonidiomatis yang lebih mudah dipahami. Parafrasa memberikan ruang bagi penerjemah untuk mempertahankan substansi pesan meskipun bentuk figuratif bahasa sumber tidak sepenuhnya dapat dipertahankan. Strategi ini sesuai dengan prinsip penerjemahan berbasis makna yang mengutamakan pengalihan pesan ke dalam bentuk yang alamiah pada bahasa sasaran (Larson, 1984).

Efektivitas parafrasa juga terlihat pada penelitian penerjemahan audiovisual. Analisis korpus terhadap penerjemahan idiom bahasa Inggris ke bahasa Arab menunjukkan bahwa selain mempertahankan makna dan bentuk yang serupa, parafrasa menjadi salah satu teknik penting ketika kesepadanan langsung tidak tersedia (Mahdi & Sahari, 2024). Dalam penerjemahan idiom Arab oleh penerjemah amatir, parafrasa juga termasuk strategi yang paling sering digunakan bersama strategi korespondensi (Sabtan, 2026). Temuan lintas arah penerjemahan tersebut menunjukkan bahwa parafrasa memiliki fungsi praktis dalam menjembatani ketidaksepadanan idiom antarbasa.

Strategi ketiga adalah penerjemahan komunikatif. Strategi ini mengutamakan keberhasilan penyampaian pesan kepada pembaca bahasa sasaran. Penerjemah tidak terikat sepenuhnya pada struktur bahasa sumber, tetapi dapat melakukan penyesuaian sehingga hasil terjemahan terasa alami dan tidak menimbulkan ambiguitas. Prinsip tersebut menempatkan fungsi komunikasi sebagai pertimbangan penting dalam menentukan bentuk akhir terjemahan (Newmark, 1988). Dalam konteks Arab-Indonesia, strategi struktural dan semantik dapat digunakan secara bersamaan untuk mencapai tingkat kesepadanan yang lebih baik (Muttaqin dkk., 2022).

Penerjemahan komunikatif juga penting untuk mencegah kesalahan akibat penerjemahan literal. Temuan mengenai subtitling idiom Mesir memperlihatkan bahwa penerjemahan literal dapat menghasilkan pergeseran atau kesalahan ketika penerjemah gagal mengenali makna dan nuansa budaya ungkapan sumber (Haider & Shuhaiber, 2024). Analisis terhadap idiom Arab dari perspektif teori relevansi juga menegaskan bahwa terjemahan yang berhasil harus mempertahankan efek kognitif dan pesan implisit yang dimaksud, bukan hanya korespondensi formal antara unsur bahasa sumber dan bahasa sasaran (Lahiani, 2024). Dengan demikian, penerjemahan komunikatif menjadi penting ketika struktur literal tidak mampu menyampaikan fungsi idiom secara tepat.

Strategi keempat adalah pemberian catatan atau keterangan penjelas. Strategi ini dapat digunakan ketika idiom memiliki muatan budaya yang penting untuk dipertahankan tetapi sulit direpresentasikan melalui padanan langsung dalam bahasa

Indonesia. Penjelasan tambahan memungkinkan bentuk atau unsur budaya sumber tetap dipertahankan sekaligus memberikan informasi yang dibutuhkan oleh pembaca. Namun, penggunaannya perlu disesuaikan dengan jenis teks karena catatan yang terlalu banyak dapat mengganggu keterbacaan. Dalam teks akademik atau terjemahan yang bertujuan memperkenalkan budaya sumber, strategi ini relatif lebih memungkinkan dibandingkan teks yang menuntut komunikasi secara cepat dan langsung.

Keempat strategi tersebut tidak bersifat saling meniadakan. Penerjemah dapat memilih atau mengombinasikan strategi berdasarkan persoalan yang ditemukan pada setiap idiom. Prinsip dasarnya adalah mengalihkan makna secara akurat sekaligus menghasilkan bentuk yang wajar dalam bahasa sasaran. Penerjemahan sebagai proses pengalihan pesan menuntut adanya keseimbangan antara kesetiaan terhadap bahasa sumber dan keberterimaan dalam bahasa sasaran.

Temuan penelitian secara keseluruhan memperlihatkan bahwa penerjemahan idiom bahasa Arab ke bahasa Indonesia merupakan proses interpretatif yang memerlukan kompetensi multidimensional. Penguasaan terhadap struktur bahasa membantu penerjemah mengenali bentuk idiomatis; kompetensi semantik diperlukan untuk menentukan makna kontekstual; sedangkan kompetensi budaya membantu menemukan padanan yang sesuai dengan pengalaman pembaca sasaran. Kajian kontemporer mengenai struktur idiom Arab, problematika Arab-Indonesia, kesepadanan, penerjemahan audiovisual, dan relevansi pragmatis menunjukkan pola yang sama bahwa idiom tidak dapat diterjemahkan secara memadai melalui substitusi kata secara mekanis (Rayyan dkk., 2020).

Oleh karena itu, kualitas penerjemahan idiom ditentukan oleh kemampuan penerjemah mengidentifikasi sumber permasalahan sebelum menentukan strategi. Apabila persoalan berada pada struktur, diperlukan penyesuaian linguistik; apabila persoalan terdapat pada makna figuratif, diperlukan interpretasi kontekstual; dan apabila ketidaksepadanan berasal dari budaya, penerjemah perlu mempertimbangkan substitusi budaya, parafrasa, atau penjelasan tambahan. Penerapan strategi berdasarkan karakter persoalan tersebut memungkinkan terjemahan bahasa Arab ke bahasa Indonesia tetap mempertahankan pesan bahasa sumber sekaligus memenuhi prinsip keakuratan, kewajaran, dan keberterimaan dalam bahasa sasaran.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa problematika penerjemahan idiom bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia merupakan persoalan multidimensional yang melibatkan aspek linguistik, semantik, dan sosiokultural. Pada aspek linguistik, perbedaan sistem morfologi, struktur sintaksis, penggunaan preposisi, serta pola pembentukan ungkapan menyebabkan penerjemahan literal sering menghasilkan bentuk yang kaku dan tidak alami dalam bahasa Indonesia. Pada aspek semantik, sifat idiom yang nonkomposisional menyebabkan makna keseluruhan tidak selalu dapat ditentukan berdasarkan arti kata-kata penyusunnya, sehingga penerjemah harus mempertimbangkan konteks penggunaan untuk menghindari pergeseran atau kehilangan makna figuratif. Sementara itu, pada aspek sosiokultural, perbedaan pengalaman, tradisi, nilai, dan referensi budaya antara masyarakat Arab dan Indonesia menyebabkan sejumlah idiom tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa sasaran.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penyelesaian problematika tersebut memerlukan pemilihan strategi penerjemahan yang disesuaikan dengan karakter setiap idiom. Strategi yang dapat digunakan meliputi penggunaan padanan idiomatis ketika tersedia ungkapan yang memiliki makna dan fungsi serupa dalam bahasa Indonesia, parafrasa ketika tidak ditemukan padanan langsung, penerjemahan komunikatif untuk menjaga kewajaran dan keterbacaan, serta pemberian catatan atau keterangan tambahan pada idiom yang memiliki muatan budaya khusus. Dengan demikian, penerjemahan idiom tidak dapat dilakukan hanya melalui substitusi kata, tetapi memerlukan kemampuan interpretatif, penguasaan struktur kedua bahasa, pemahaman makna kontekstual, dan kompetensi lintas budaya.

Secara teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa penerjemahan idiom perlu dipahami sebagai proses pengalihan makna yang mempertimbangkan hubungan antara bentuk bahasa, konteks, dan budaya. Secara praktis, temuan penelitian dapat menjadi pertimbangan bagi penerjemah dalam mengenali sumber problematika sebelum menentukan strategi yang paling sesuai. Penerjemah bahasa Arab ke bahasa Indonesia karena itu perlu menyeimbangkan ketepatan terhadap pesan bahasa sumber dengan kewajaran dan keberterimaan dalam bahasa sasaran agar hasil terjemahan tetap akurat, komunikatif, dan mudah dipahami oleh pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khuli, M. A. (1982). *A Dictionary of Theoretical Linguistics: English-Arabic, with an Arabic-English Glossary*. Librairie du Liban.
- Anis, M. Y., & Arifuddin, A. (2023). Comparative Analysis of Arabic-Indonesian and Arabic-English Translation Techniques in The Al-Hikam Aphorism. *JURNAL ARBITRER*, 10(1), 51–65. <https://doi.org/10.25077/ar.10.1.51-65.2023>
- Asmilia, D., Yul, W., & Andrian, R. (2025). Lexical and Cultural Nuances in Arabic-Indonesian Translation: Strategies for Novice Translators. *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education*, 6(1), 426–444. <https://doi.org/10.37680/aphorisme.v6i1.7596>
- Baker, M. (1992). *In Other Words: A Coursebook on Translation*. Routledge.
- Catford, J. C. (1965). *A Linguistic Theory of Translation: An Essay in Applied Linguistics*. Oxford University Press.
- Chaer, A. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Haider, A. S., & Shuhaiber, R. (2024). Netflix English subtitling of idioms in Egyptian movies: Challenges and strategies. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11(1), 949. <https://doi.org/10.1057/s41599-024-03327-4>
- Haq, M. Z. (2022). Arabic Idiomatic Translation Problems To Indonesian: Problematika Penerjemahan Idiomatik Arab Ke Indonesia. *MUHIBBUL ARABIYAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2(1), 15–30. <https://doi.org/10.35719/pba.v2i1.32>
- Lahiani, R. (2024). Recreating relevance: Translated Arabic idioms through a relevance theory lens. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11(1), 459. <https://doi.org/10.1057/s41599-024-02961-2>
- Larson, M. L. (1984). *Meaning-Based Translation: A Guide to Cross-Language Equivalence*. University Press of America.
- Mahdi, H. S., & Sahari, Y. (2024). A corpus-based study of translating idioms from English into Arabic using audio-visual translation. *The International Journal of*

- Information and Learning Technology*, 41(3), 244–261.
<https://doi.org/10.1108/IJILT-07-2023-0128>
- Muttaqin, Z., Alawiyah, N. L., Rahmi Zahara, A., & El Zahraa, F. (2022). Translating Arabic Aphorisms into Indonesian Language: Its Strategies and Equivalence | Tarjamah Al-Hikam Al-'Arabīyah ilā Al-Lughah Al-Indūnīsīyāh: Istirātījīyātuhā wa At-Takāfu' Fīhā. *Al-Ta'rib : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, 10(1), 81–96.
<https://doi.org/10.23971/altarib.v10i1.3893>
- Newmark, P. (1988). *A Textbook of Translation*. Prentice-Hall International.
- Nida, E. A., & Taber, C. R. (1969). *The Theory and Practice of Translation*. E. J. Brill.
- Rayyan, M., Jarrah, M., & Abusalim, N. (2020). Narrow-syntax and post-spellout movements: Evidence from the syntax of idiomatic expressions in Arabic varieties. *Heliyon*, 6(4), e03658. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e03658>
- Sabtan, Y. M. N. (2026). Translation of Arabic Idioms into English: The Case of Amateur Subtitling. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 9(3).
<https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v9i3.37378>
- Suryawinata, Z., & Hariyanto, S. (2003). *Translation: Bahasan Teori dan Penuntun Praktis Menerjemahkan*. Kanisius.
- Syam, M. N., Isnaini, R. L., Rohmah, L., & Sa'adah, S. N. (2023). The Analysis of Google Translate Translation Error From Indonesian To Arabic And Tips For Using It / Analisis Kesalahan Terjemahan Google Bahasa Indonesia-Arab Dan Tips Penggunaannya. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 6(1).
<https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v6i1.16299>